

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR RISIKO
KECURANGAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

PUTRI RACHMASARI
NIM. 12030113183003

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Putri Rachmasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030113183003

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH FAKTOR RISIKO
KECURANGAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2013)**

Dosen Pembimbing : Dr. Darsono, SE., MBA., Akt.

Semarang, 17 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Darsono, SE., MBA., Akt.)

NIP. 19620813 199001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Putri Rachmasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030113183003

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH FAKTOR RISIKO
KECURANGAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Juni 2015

Tim Penguji

1. Dr. Darsono, SE., MBA., Akt (.....)
2. Drs. P. Basuki HP, MBA, MSA, Akt (.....)
3. Agung Juliarto, S.E, MSi, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Putri Rachmasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisa Pengaruh Faktor Risiko Kecurangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juni 2015
Yang membuat pernyataan,

(Putri Rachmasari)
NIM. 12030113183003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor risiko kecurangan yang ada pada *fraud triangle* terhadap manajemen laba. Teori *fraud triangle* dikemukakan oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang menjadi faktor risiko kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Untuk menguji terjadinya manajemen laba, penelitian ini mengajukan variabel yang merupakan proksi ukuran dari tiga komponen *fraud triangle*, sebagaimana tertera dalam SAS No 99 yaitu *personal financial need* dan tekanan eksternal sebagai ukuran komponen *pressure*, keefektifan pengawasan sebagai ukuran komponen *opportunity*, dan komponen rasionalisasi.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel sehingga diperoleh data penelitian sebanyak 147 perusahaan. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan leverage memiliki hubungan positif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan perpindahan KAP memiliki hubungan positif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam, dan variabel keefektifan pengawasan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, *fraud triangle*, *personal financial need*, tekanan eksternal, keefektifan pengawasan, dan rasionalisasi.

ABSTRACT

This study aims to analyze effect of fraud risk factors in fraud triangle for earnings management. Fraud triangle theory by Cressey (1953) states that three conditions applied for risks of fraud; pressure, opportunity and rationalization. Testing the possibility of earnings management, study proposes variable as a proxy measure for three components of fraud triangle, as shown in SAS No. 99 namely personal financial need, and external pressure as a pressure component size, effectiveness of controls as a measure of opportunity component, and component rationalization.

Population of this study is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period of 2011 to 2013. Purposive sampling method is used to obtain data from 147 manufacturing companies. Type of data are secondary, in the form of annual reports of companies listed on the Stock Exchange during the period 2011-2013. Hypotheses are tested using multiple linear regression.

The results show that external pressure variable proxies with leverage having a positive significant relationship with earnings management. In addition, this study shows that variable rationalization proxied with KAP has a significant positive relationship with earnings management. Personal financial variables need proxied by the ratio of share ownership by insiders and effectiveness of monitoring proxied by proportion of independent board has no effect on earnings management.

Keywords: earnings management, fraud triangle, personal financial need, external pressure, the effectiveness of supervision, and rationalization.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkah nikmat kasih sayang, dan karunia-Nya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Analisa Pengaruh Faktor Risiko Kecurangan Terhadap Manajemen Laba” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa memberikan doa, bimbingan, dan support sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih yang terdalam penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT, karena rahmat dan kuasa-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. M. Syafrudin, MSi, Akt selaku ketua Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Darsono, SE., MBA., Akt. selaku dosen wali, dan selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu untuk membimbing dengan sabar, memberi masukan serta mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip atas ilmu yang bermanfaat, pengetahuan baru dan motivasi yang diberikan selama perkuliahan.

5. Seluruh jajaran staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu selama penulis menempuh studi.
6. (Alm) Bapak atas semangat pantang menyerah, motivasi hidup dan teladan mu yang akan selalu diingat dan menginspirasi.
7. Ibuku tercinta, kakak, dan adik terima kasih atas doa yang terus menerus dan dukungan yang luar biasa.
8. Upik Maharani, Ahmad Rifan, dan Setyarso Herlambang teman seperjuangan berbagi suka dan duka kalian luar biasa.
9. Teman-teman kelas kerjasama BPK 2013 atas kebersamaan selama 2 tahun terakhir susah senang kita bersama.
10. Teman-teman KKN desa Sidigede atas kebersamaan dan persaudaraan yang indah.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari dalam Skripsi ini tentu masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu masukan dan saran yang membangun diperlukan agar menjadikan Skripsi ini lebih baik. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan semua pihak yang membaca.

Semarang, 17 Juni 2015

Putri Rachmasari
NIM. 12030113183003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	15
2.1.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1.1 <i>Agency Theory</i>	15
2.1.1.2 Teori Fraud Triangle	16
2.1.1.3 Manajemen Laba.....	19
2.1.2 Penelitian Terdahulu	23
2.2 Kerangka Pemikiran.....	29
2.3 Perumusan Hipotesis.....	30
2.3.1 Pengaruh <i>Personal Financial Need</i> Terhadap Manajemen Laba	30
2.3.2 Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Manajemen Laba.....	32
2.3.3 Pengaruh Keefektifan Pengawasan Terhadap Manajemen Laba	33
2.3.4 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Manajemen Laba	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel	36

3.1.1 Variabel Dependen.....	36
3.1.2 Variabel Independen	39
3.1.2.1 <i>Personal Financial Need</i>	39
3.1.2.2 Tekanan Eksternal.....	40
3.1.2.3 Keefektifan Pengawasan	40
3.1.2.4 Rasionalisasi	41
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5 Metode Analisis	43
3.5.1 Statistik Deskriptif	43
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	44
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas.....	44
3.5.2.3 Uji Autokorelasi.....	45
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	46
3.5.3 Analisis Regresi	47
3.5.4 Uji Hipotesis	47
3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R ²)	48
3.5.4.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F).....	48
3.5.4.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t).....	49
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	50
4.2 Analisis Data.....	51
4.2.1 Statistik Deskriptif	51
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	54
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	54
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	56
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	57
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	58

4.2.3 Analisis Regresi	60
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis	61
4.2.4.1 Uji Goodness of Fit	61
4.2.4.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)	62
4.2.4.1.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F).....	63
4.2.4.1.3 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t).....	63
4.2.4.2 Pengujian Hipotesis	64
4.2.4.2.1 Pengujian Hipotesis Satu (H_1)	65
4.2.4.2.2 Pengujian Hipotesis Dua (H_2)	66
4.2.4.2.3 Pengujian Hipotesis Tiga (H_3)	66
4.2.4.2.4 Pengujian Hipotesis Empat (H_4)	67
4.3 Interpretasi Hasil	67
4.3.1 Pengaruh Personal Financial Need Terhadap Manajemen Laba	67
4.3.2 Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Manajemen Laba.....	69
4.3.3 Pengaruh Keefektifan Pengawasan Terhadap Manajemen Laba	70
4.3.4 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Manajemen Laba	71
BAB V PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Keterbatasan.....	74
5.3 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian terdahulu	26
Tabel 4.1 Ringkasan Populasi dan Sampel Penelitian	51
Tabel 4.2 Ringkasan Statistik Variabel Penelitian.....	52
Tabel 4.3 Statistik Deskriptik Variabel Perubahan KAP.....	53
Tabel 4.4 Uji Non Parametrik Kolmogorov-Smirnov	56
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas.....	57
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi Model Regresi	58
Tabel 4.7 Uji Glejser.....	59
Tabel 4.8 Hasil Model Regresi	60
Tabel 4.9 Uji Anova.....	62
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi	62
Tabel 4.11 Uji F Model Regresi.....	63
Tabel 4.12 Uji T Model Regresi	64
Tabel 4.13 Uji Hipotesi.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Fraud Triangle.....	17
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1 Uji Normalitas.....	55
Gambar 4.2 Uji Heteroskedasitas Model Regresi.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel.....	81
Lampiran B Hasil Analisis Regresi.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan memberikan informasi penting mengenai kondisi keuangan perusahaan dan merupakan cerminan kinerja dari manajemen perusahaan. Informasi tersebut mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, kebijakan akuntansi yang digunakan dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan perusahaan memegang peranan penting sebagai suatu alat informasi dari manajemen kepada para pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi suatu unit usaha.

Perusahaan-perusahaan berusaha memberikan dan menampilkan laporan keuangan dalam kondisi yang baik agar dapat menarik perhatian investor baru untuk menanamkan modalnya dan merupakan upaya perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam persaingan pasar. Komponen dalam laporan keuangan yang merupakan poin yang diperhatikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan salah satunya adalah laba. Informasi tentang laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu bentuk penilaian dari pemegang saham kepada manajer.

Manajer (*agent*) diberikan kewenangan oleh *principal* dalam mengelola perusahaan oleh sebab itu manajer memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, hal tersebut mengakibatkan berbagai konsekuensi seperti munculnya masalah keagenan seperti *asymmetric information*. Menurut teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976), permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetry information*) antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Beberapa ahli berpendapat bahwa keberadaan agen dan prinsipal merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar timbulnya teori keagenan (*agency theory*). Ketidakselarasan tujuan dan kepentingan antara agen dan principal tersebut dapat menimbulkan *asymmetric information*. *Asymmetric information* merupakan ketidakseimbangan antara informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal dalam pengelolaan perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Menurut Halim *et al.*, (2005) adanya asimetris informasi memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Menurut Scott (2009) manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan. Asimetris informasi yang terjadi dikarenakan adanya praktik manajemen laba dapat menimbulkan informasi yang salah dan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya sehingga menyesatkan para pengguna laporan. Laba yang disajikan menjadi diragukan kualitasnya.

Ketidaksamaan insentif antara manajer dan pemegang saham juga dapat menjadi faktor penyebab manajer berbuat curang dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam Pernyataan Akuntansi yang Berlaku Umum. Kesempatan tersebut dapat digunakan manajemen untuk melakukan manajemen laba secara oportunistik, sehingga menciptakan distorsi dalam laba yang dilaporkan. Hal ini disebut *Opportunistic Earnings Management (OEM)* (Veronika S, 2003).

Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah pemilihan metode akuntansi dan kebijakan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang terjadi secara alami seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. Sebaliknya *discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer (Veronika S, 2003). Penentuan arah dan pengukuran dari akrual sangat dipengaruhi oleh pertimbangan pihak manajemen, sehingga akrual sangat mudah untuk dimanipulasi. Menurut Dechow (1995) *discretionary accrual* dapat digunakan sebagai proksi *earning management* dalam mengukur kecurangan laporan keuangan.

Rezaee (2002) meneliti bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Menurut Standar Auditing Seksi 316 pada PSA 70 paragraf 6, kecurangan seringkali menyangkut suatu tekanan atau suatu dorongan untuk melakukan kecurangan dan suatu peluang yang dirasakan ada untuk melaksanakan kecurangan.

Faktor risiko kecurangan berupa tekanan dan peluang dalam hal terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan berbeda dengan kecurangan melalui perlakuan tidak semestinya terhadap aset, dua kondisi tersebut biasanya terjadi di kedua tipe kecurangan tersebut. Sebagai contoh, kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat dilakukan karena manajemen berada di bawah tekanan untuk mencapai target laba yang tidak realistis, tekanan dari pihak luar misalnya dari pihak kreditor untuk memenuhi perjanjian hutang dengan membayar pokok hutang dan bunganya, maupun tekanan kebutuhan pribadi dari individu yang terlibat dalam organisasi karena individu tersebut hidup di luar batas kemampuannya atau individu tersebut mempunyai motivasi menambah kesejahteraannya melalui penghargaan dan kompensasi bonus. Peluang untuk melakukan kecurangan akan muncul ketika pengawasan dari dewan komisaris ataupun komite audit tidak efektif, maupun pengendalian intern dalam perusahaan lemah dan pelaku *fraud* yakin bahwa ia dapat menghindari pengendalian intern. Hal serupa dijelaskan pula dalam faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No.99 yang didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953). Pengadopsian tersebut didukung oleh akuntan profesional, akademisi, dan berbagai lembaga. Cressey (1953) menyimpulkan bahwa kecurangan mempunyai tiga sifat umum, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang disebut sebagai *fraud triangle*. Menurut teori Cressey, tekanan, peluang, dan rasionalisasi selalu hadir pada situasi *fraud*.

Tindakan manajemen laba memunculkan permasalahan dan beberapa kasus skandal akuntansi yang terjadi di berbagai belahan dunia. Skandal akuntansi

terkait manajemen laba yang mengejutkan dan pertama kali terungkap adalah skandal yang terjadi pada ENRON dan WorldCom. ENRON merupakan perusahaan energi raksasa di Amerika Serikat, skandal akuntansi yang terjadi melibatkan kantor akuntan publik ternama yakni KAP Arthur Andersen pada tahun 2001. Manajemen ENRON memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar US\$600 juta pada saat perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan manajemen agar tidak kehilangan investor. Hal tersebut malah menjadi bumerang bagi ENRON. Utang perusahaan semakin banyak dan akhirnya perusahaan pun bangkrut (Tuanakotta, 2010). Terungkapnya peristiwa tersebut menjadi titik awal terungkapnya skandal yang sama tentang *earning manipulation* dan melibatkan perusahaan raksasa lainnya di Amerika seperti WorldCom dan Tyco International.

Kasus praktik manajemen laba juga terjadi di Indonesia, kasus yang cukup ramai diperbincangkan yaitu kasus PT. Kimia Farma Tbk. Perusahaan tersebut telah terbukti melakukan perekayasa laporan keuangan dengan memperbesar laba. Kesalahan yang cukup mendasar ditemukan pada Laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT KAEF, adapun dampak kesalahan tersebut mengakibatkan overstated laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma Tbk (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002). Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma Tbk. ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam

proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 milyar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp28,87 milyar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp28,8 milyar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi overstated dengan nilai yang sama (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait praktik manajemen laba, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1995), Marrakchi *et al.* (2001), Cornett *et al.* (2008), Moradi *et al.* (2012), dan di Indonesia penelitian terkait manajemen laba dilakukan oleh Veronika, S (2003), Boediono (2005), Halim, *et al.* (2005), Ujijantho dan Pramuka (2007), Jao dan Pagalung (2011). Penelitian yang dilakukan Ujijantho dan Pramuka (2007) dan Cornett *et al.*, (2008) menunjukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Gabrielsen, *et al.* (2002) yang menemukan hubungan yang positif tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cornett *et al.*, (2008) memberikan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris independen dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Jika anggota dewan komisaris independen meningkatkan tindakan pengawasan, hal tersebut dapat menyebabkan penggunaan manajemen laba semakin rendah. Hasil penelitian

tersebut kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan Sihombing (2014) yang menunjukkan bahwa proporsi anggota komisaris independen tidak mempunyai hubungan signifikan dengan manajemen laba. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sihombing (2014) yang melakukan penelitian terkait pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud diamond* berupa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan proksi manajemen laba. Hasilnya faktor risiko yang berhubungan dengan tekanan yaitu *eksternal pressure* yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh signifikan, dan pergantian KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kecurangan laporan keuangan sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002). Manajemen laba dapat terjadi ketika pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan mengesampingkan kepentingan *principal*. Tekanan eksternal perusahaan maupun tekanan kebutuhan pribadi manajer perusahaan dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Pengawasan yang tidak efektif dari perusahaan juga dapat menimbulkan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba yang cenderung menguntungkan manajer. Pergantian KAP dapat digunakan oleh

manajemen sebagai rasionalisasi untuk menghilangkan jejak *fraud* yang sebelumnya pernah terjadi dan manajemen berharap KAP yang baru dapat menerima tindakan manajemen laba.

Perusahaan yang telah *go-public* memiliki kemungkinan terjadinya manajemen laba yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum listing di BEI. Hal tersebut dikarenakan perusahaan *go-public* dituntut untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun untuk memenuhi tuntutan pasar dan menarik investor baru untuk menanamkan modal. Manajemen laba dapat berkembang menjadi *fraud* atas laporan keuangan apabila manajer berada dalam kondisi yang mendorong dan mendukung untuk melakukan *fraud*. Teori *fraud triangle* Cressey (1953) menjelaskan kondisi yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa pengaruh faktor risiko kecurangan berupa tekanan yang akan diukur dengan *personal financial need* dan tekanan eksternal, kesempatan yang diproksikan dengan keefektifan pengawasan dan rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian KAP untuk melihat adanya manajemen laba dengan melakukan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan harus bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan maupun eror agar tidak menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan berasal dari pihak internal maupun eksternal perusahaan, diantaranya manajemen, auditor, pemegang saham, calon

investor dan masyarakat. Pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan, sehingga laporan keuangan ini digunakan sebagai alat pengambil keputusan ekonomi. Ketika eksekutif perusahaan mempunyai sebagian saham dalam perusahaan tersebut, hal itu dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan dan kondisi financial perusahaan. Kondisi keuangan eksekutif perusahaan dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, hal ini disebutkan oleh Skousen *et al.* (2009) sebagai *personal financial need*.

Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan dapat mempengaruhi perilaku oportunistik manajemen dan hal ini dapat mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Manajemen perusahaan akan lebih teliti dan bertindak hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah *personal financial need* yang diprosikan dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam berpengaruh terhadap manajemen laba?

Perusahaan berhutang untuk menjalankan aktivitas bisnisnya dan untuk melakukan pengembangan bisnis sebagai alternatif lain apabila dana yang dimiliki tidak mencukupi. Hutang tersebut secara otomatis dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan harus dapat mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Terkadang manajemen menghadapi tekanan dari pihak eksternal yang memberikan hutang untuk memenuhi kewajibannya. Selain itu tekanan yang

kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah tekanan eksternal yang diprosikan dengan rasio *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

Tindakan manajemen laba yang dapat berkembang menjadi manipulasi laba atau bahkan kecurangan laporan keuangan turut dipengaruhi oleh adanya pengawasan perusahaan yang tidak efektif. Fungsi pengawasan dari komisaris independen dibutuhkan sebagai control perusahaan terhadap aktivitas yang dilakukan manajer perusahaan. Minimnya jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan para manajer dapat leluasa melakukan manipulasi laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Namun apabila hal sebaliknya terjadi akan dapat menekan angka terjadinya manipulasi data. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah keefektifan pengawasan berpengaruh terhadap manajemen laba?

Sikap atau karakter manajer dapat mempengaruhi perilaku manajer untuk melakukan rasionalisasi atas tindakan-tindakannya sekalipun itu merupakan tindakan manajemen laba yang mempunyai kecenderungan ke arah kecurangan laporan keuangan. Integritas manajemen merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Selain itu auditor independen juga berperan sebagai pengawas penting pada pelaporan keuangan. Hubungan antara manajer dan auditor menunjukkan rasionalisasi manajemen perusahaan. Auditor eksternal merupakan

mekanisme pengawasan untuk mengendalikan perilaku manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Summers and Sweeny (1998) menyatakan bahwa klien dapat menggunakan mekanisme perpindahan auditor (*auditor switch*) untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. Sorenson *et al.*, (1983) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengubah auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan dan tidak menutup kemungkinan manajemen dapat melakukan tindakan manajemen laba pada masa transisi tersebut. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian KAP berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan (manajerial) dalam mendeteksi manajemen laba
2. Menguji pengaruh tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio *leverage* dalam mendeteksi manajemen laba
3. Menguji pengaruh efektifitas pengawasan yang diproksikan dengan jumlah komisaris independen dalam mendeteksi manajemen laba

4. Menguji pengaruh rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian KAP dalam mendeteksi manajemen laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Sebagai bahan referensi dalam penelitian, bahan diskusi dan kajian untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manajemen laba.
2. Memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan agar lebih cermat dalam menganalisa laporan keuangan, dan bagi investor maupun calon investor agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih referensi kepada perusahaan agar lebih cermat dalam melakukan pengawasan terutama terhadap perilaku manajemen dalam praktik manajemen laba terkait motivasi lain yang berhubungan dengan *fraud*.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian terdiri dari lima bab, yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan diawali dengan penjelasan tentang latar belakang masalah yang menjadi pemicu munculnya permasalahan dan menggambarkan fenomena yang terjadi terkait dengan permasalahan tersebut. Dengan latar belakang masalah tersebut ditentukan rumusan

masalah yang lebih spesifik sebagai bahan acuan dalam menentukan hipotesis. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, dan di akhir bab dijelaskan mengenai sistematika penulisan yang akan diterapkan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab II menjelaskan mengenai landasan teori yang menjadi dasar pemikiran penelitian ini. Merupakan landasan teori dalam mencari pembuktian dan solusi yang tepat untuk hipotesis yang akan diajukan. Sebagai acuan akan diuraikan pula penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang memiliki keterkaitan dengan hipotesis yang akan diajukan. Dalam bab ini akan dijabarkan tentang kerangka pemikiran dalam penelitiaandan hipotesis dari permasalahan yang diungkapkan dalam Bab I.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi variable penelitian dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian. Kemudian dijelaskan tentang jumlah dan karakteristik sampel yang digunakan, jenis dan sumber data yang didapatkan, serta metode pengumpulan data. Selanjutnya akan dibahas metode analisis yang digunakan untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan dari obyek penelitian yang berupa sampel.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Selain itu, penulis juga akan menguraikan kekurangan dan keterbatasan yang dijumpai dalam penelitian serta saransaran bagi penelitian lainnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 *Agency Theory*

Teori agensi merupakan landasan teori dalam literatur penelitian terkait dengan organisasi dalam suatu perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Manajer bertindak sebagai agen yang diberikan wewenang oleh pemegang saham (*principal*). Manajer harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada pemegang saham.

Agen maupun *principal* memiliki tujuan yang berbeda. Pemegang saham (*principal*) menginginkan pengembalian yang tinggi atas investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan sedangkan manajer menginginkan bonus maksimal atas hasil pekerjaan mereka. Pertentangan tujuan tersebut menimbulkan *conflict of interest* antara agen dan *principal*. Manajer sebagai agen mendapat tekanan dari *principal* untuk menaikkan kinerja perusahaan, dan manajer berusaha untuk menaikkan kinerja perusahaan dengan harapan mendapatkan apresiasi dari *principal* (*rationalization*). Manajer memiliki informasi dan akses yang luas di

perusahaan oleh karena itu manajer dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak, dengan kewenangan yang dimilikinya manajer mempunyai kesempatan (*opportunity*) untuk menaikan laba agar kinerja perusahaan terlihat baik.

Eisenhardt (1989) mengungkapkan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

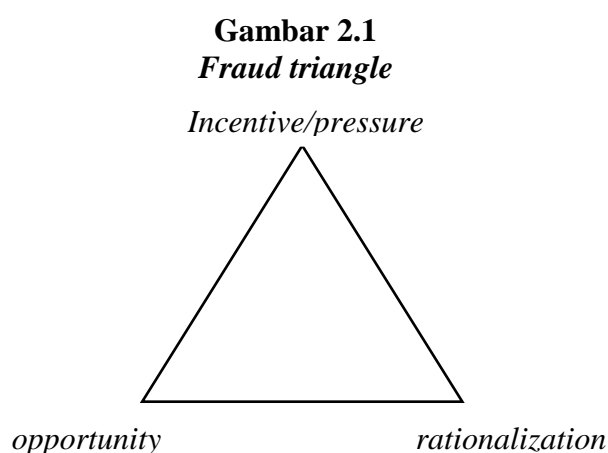
1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*)

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Tanpa pengawasan dan control yang efektif dari *principal*, kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen bisa saja terjadi. Hal tersebut dilakukan agar kinerja mereka terlihat bagus di mata *principal* dan akhirnya akan mendatangkan keuntungan bagi manajer sendiri. Manajemen laba tanpa diketahui oleh pemilik (*principal*) pada akhirnya akan berkembang menjadi kecurangan laporan keuangan dan *output* informasi yang diberikan hanya akan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

2.1.1.2 Teori Fraud Triangle

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh *Donald R. Cressey* pada tahun 1953 dan dinamakan *fraud triangle*. Menurut teori ini terdapat tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *incentive/pressure*, *opportunity*, dan

untuk melakukan *fraud*. Ilustrasi mengenai faktor risiko kecurangan terdapat dalam SAS 99, ISA 240, TSAS 43 serta Pernyataan Standar Akuntansi No. 70 oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), faktor risiko kecurangan tersebut didasarkan pada teori segitiga kecurangan yang dicetuskan oleh D. R. Cressey pada tahun 1953. Hubungan dari tiga kondisi faktor risiko kecurangan tersebut digambarkan dalam gambar 2.1 berikut ini:



Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Segitiga tersebut memiliki sisi pertama yang disebut *Pressure*. Sisi keduanya disebut *perceived Opportunity*. Sisi ketiga disebut *Rationalization*. Penjelasan terkait faktor risiko kecurangan yang hadir dalam situasi fraud:

1. *Pressure* (tekanan), merupakan suatu dorongan/insentif termasuk dalam hal keuangan maupun non keuangan, diantaranya disebutkan dalam SAS No. 99 berupa *external pressure* dan *personal financial need*. SAS No. 99 mendefinisikan tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Pihak eksternal misalnya kreditor, mempunyai klaim atas sebagian laba perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok hutang

sebagaimana disebutkan dalam perjanjian hutang. Kreditor mempunyai harapan agar perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang dan dapat melunasi hutang tepat waktu. Perusahaan yang tidak mampu membayar hutang dan melakukan pelanggaran perjanjian hutang akan menanggung biaya yang besar. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan terhadap manajer, hal ini dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba sebagai usaha untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Menurut SAS 99 *Personal financial need* adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Manajer memiliki tujuan pribadi seperti mendapatkan kompensasi bonus yang bersaing dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Kepentingan pemegang saham adalah mendapatkan deviden yang tinggi dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan, dan kepentingan manajemen terkait kompensasi yang besar atas kinerjanya. Kepemilikan saham oleh orang dalam dianggap dapat mengatasi permasalahan keagenan yang terjadi karena kepemilikan saham oleh orang dalam dapat menyejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham. Hal tersebut diharapkan dapat menekan praktik manajemen laba di perusahaan.

2. *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan terjadinya *fraud*. Kondisi ini biasanya didukung oleh lemahnya pengendalian internal perusahaan, pengawasan yang tidak efektif dan penggunaan posisi tertentu yang memiliki akses dan wewenang di suatu perusahaan. Kegagalan dalam menetapkan prosedur dalam upaya

pendeteksian *fraud* juga merupakan peluang yang menjadikan *fraud* semakin berkembang. SAS No. 99 menyebutkan salah satu peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah adanya pengawasan yang tidak efektif. Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Pengawasan yang tidak efektif dapat menjadi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk memenuhi tujuannya.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi), adalah sikap membenaran secara rasional yang dilakukan oleh pelaku *fraud* untuk membenarkan perbuatannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi yang dapat membenarkan perbuatan seseorang walaupun perbuatan itu sebenarnya salah. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor. Rasionalisasi dapat digunakan manajemen untuk terlibat maupun membenarkan praktik manajemen laba untuk memenuhi tujuannya.

2.1.1.3 Manajemen laba

Menurut Scott (2009) manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan. Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan

beberapa *stakeholders* tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi. Sugiri (1998) menjelaskan bahwa definisi *earning management* dibagi dalam dua definisi, yaitu:

1. Definisi Sempit

Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. Definisi Luas

Earning management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang salah kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earning management* (Widyaningdyah, 2001).

Menurut Scott (2000), beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi bonus

Manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya berdasarkan *compensation plans* perusahaan.

2. *Other Contractual Motivations*

Berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3. Motivasi politik

Aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.

4. Motivasi pajak

Pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.

6. Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering - IPO*)

Manajer perusahaan yang *go public* melakukan *earning management* untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan

mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.

7. Pentingnya Memberi Informasi kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Menurut Scott (2000) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam manajemen laba adalah:

1. *Taking a bath*

Terjadi ketika perusahaan mengalami reorganisasi, misalnya: pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aset dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

2. *Income Minimization*

Sedikit ekstrim dibandingkan dengan *taking a bath*, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat rasio profitabilitas perusahaan tinggi, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aset tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

3. *Income Maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan.

4. *Income Smoothing*

Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Earning management merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini hanya dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dasar kas. Tindakan *earnings management* merupakan awal dari terjadinya *financial statement fraud*. Cornett *et al.* (2008) menyatakan bahwa tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang diketahui secara luas.

2.1.2 Penelitian terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi acuan pada penelitian ini. Pada tahun 2007 Ujiantho dan Pramuka mencari hubungan mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2002-2004. Variabel independen yang diuji adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris. Hasil pengujian penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba tetapi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen justru berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu hasil penelitian ini menemukan bahwa secara bersama-sama mekanisme *corporate governance* teruji signifikan terhadap manajemen laba.

Cornett, *et.al.* pada tahun 2008 melakukan penelitian untuk mengkaji insentif berbasis kompensasi dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan ketika kinerja yang diukur disesuaikan dengan dampak manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam *Standard and Poor's 100 indeks* selama periode 1994-2003. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *modified Jones model* untuk menghitung manajemen laba dan rumus profitabilitas relatif (EBIT/Asset) serta ukuran kinerja yang tidak diatur $[(EBIT/Asset) - \%DA]$ untuk menghitung kinerja perusahaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa manajemen laba melalui penggunaan akrual diskresioner merespon secara dramatis insentif manajemen. Manajemen laba lebih rendah ketika ada pemantauan terhadap kebijakan manajemen seperti adanya kepemilikan saham institusional, kelembagaan representatif dalam dewan direksi

perusahaan, dan direksi independen. Manajemen laba meningkat sebagai tanggapan terhadap kompensasi CEO.

Skousen *et al.* (2009) melakukan pendeteksian *fraud* dalam laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle*. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas teori Cressey (1953) tentang kerangka faktor risiko kecurangan yang diterapkan dalam SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Skousen *et al.* (2009) mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Penelitian mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*, kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *financial statement fraud*. Selain itu, Skousen menemukan jumlah anggota independen pada komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.

Jao dan Pagalung pada tahun 2011 melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. Penelitian mengambil sample perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2009 sebanyak 112 perusahaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, jumlah pertemuan komite audit, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris mempunyai

pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Moradi *et al.* (2012) meneliti ukuran perusahaan dalam meningkatkan motivasi manajemen untuk menggunakan akrual diskresioner agar pendapatan meningkat dan memberikan gambaran kepada pemegang saham tentang kinerja optimal manajer. Penelitian ini telah meneliti faktor-faktor yang efektif pada praktik manajemen laba dari perusahaan yang terdaftar di bursa Teheran selama tahun 2004-2010. Teknik regresi digunakan untuk menganalisis penelitian ini dan hasilnya rasio kinerja, ratio pendapatan terhadap penjualan kotor, *current* rasio, perubahan laba bersih dan ukuran perusahaan merupakan peran penting untuk mengelola manajemen laba pada perusahaan-perusahaan Iran. Penelitian menggunakan *adjusted model Jones*.

Sihombing (2014) Menguji faktor-faktor dari *fraud diamond* dalam mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* dengan proksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2012. Variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dengan penggunaan *discretionary accrual*. Variabel *financial stability* diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage ratio*, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Variabel dewan komisaris independen, *change in auditor*, dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial*

statement fraud. Ringkasan hasil penelitian terdahulu disajikan dalam table 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan hasil penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	Ujiyantho dan Pramuka (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Penelitian menggunakan Variabel independen : kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris. Variabel dependen : manajemen laba, kinerja keuangan. Alat uji : regresi berganda.	1. Kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. 3. Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
2	Cornett <i>et al.</i> (2008)	<i>Corporate Governance and pay-forperformance: The Impact of Earning Management</i>	Penelitian menggunakan variabel independen <i>corporate governance</i> variabels (terdiri dari kepemilikan institusional,manajerial, karakteristik manajemen, dan kompensasi eksekutif. dan rumus profitabilitas	<i>earning management</i> melalui penggunaan akrual diskresioner merespon secara dramatis insentif manajemen. Manajemen laba lebih rendah ketika ada pemantauan yang lebih terhadap kebijakan

Tabel 2.1 (lanjutan)

			relative (EBIT/Asset) serta ukuran kinerja yang tidak diatur [(EBIT/Asset)-%DA] untuk menghitung kinerja perusahaan dengan variabel independen <i>corporate governance</i> variabels dan lag struktur.	manajemen seperti dari kepemilikan saham institusional, kelembagaan representatif dalam dewan direksi perusahaan, dan direksi independen. Manajemen laba meningkat sebagai tanggapan terhadap kompensasi CEO.
3	Skousen <i>et al.</i> (2009)	<i>Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99</i>	Penelitian mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan mengujinya. Mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan asset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya <i>fraud</i>. 2. Kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan <i>financial statement fraud</i>. 3. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.
3	Jao dan Pagalung (2011)	<i>Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur</i>	Penelitian menggunakan Variabel independen berupa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, ukuran	Kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, jumlah pertemuan komite audit, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1 (lanjutan)

		Indonesia	perusahaan, dan <i>leverage</i> , variabel dependen manajemen laba yang diukur dengan <i>discretionary accrual</i>	Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4	Moradi et al. (2012)	<i>A Study of the Effective Variables on Earning Management: Iranian Evidence</i>	Penelitian menggunakan variabel dependen manajemen laba, dan variabel independen Rasio lancar, Total utang terhadap ekuitas, <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan, Biaya politik, Rasio kinerja perusahaan, Perubahan laba bersih, Rasio laba kotor terhadap penjualan. Jumlah pemegang saham utama, Jenis kepemilikan, dan Perubahan auditor	Digunakan regresi untuk menganalisis penelitian ini dan hasilnya rasio kinerja, ratio pendapatan penjualan kotor, <i>current</i> rasio, perubahan laba bersih dan ukuran perusahaan merupakan peran penting untuk mengelola manajemen laba pada perusahaan-perusahaan Iran.
5	Sihombing (2014)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012	Penelitian menggunakan variabel dependen kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba (<i>discretionary accrual</i>) variabel independen berupa <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>leverage</i> , <i>nature of industry</i> , pergantian KAP dan rasionalisasi	Variabel <i>financial stability</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel <i>external pressure</i> yang diproksikan dengan <i>leverage ratio</i> , variabel <i>nature of industry</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan variabel <i>rationalization</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement</i>

Tabel 2.1 (lanjutan)

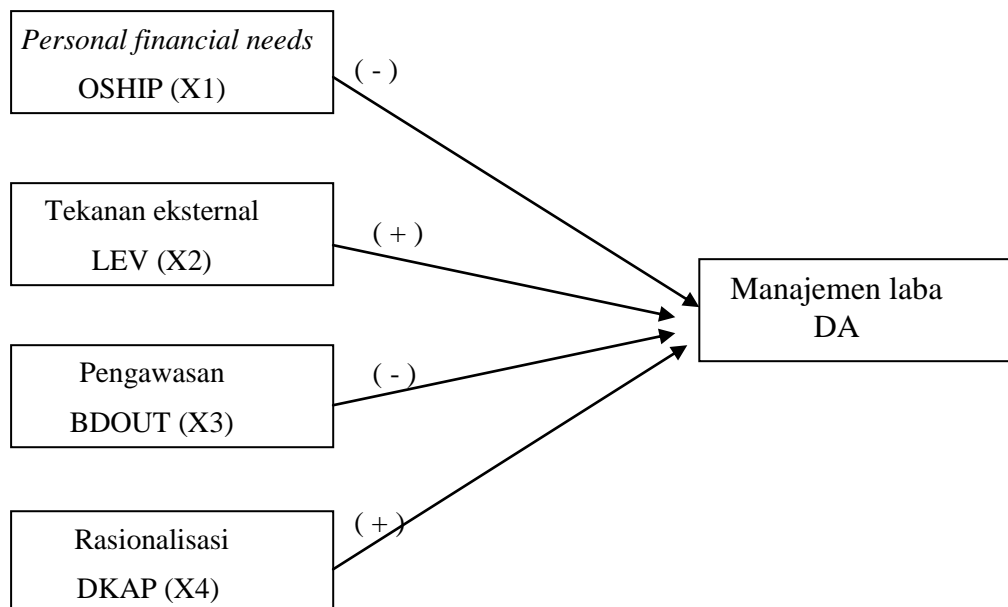
				<i>fraud</i> . Variabel <i>financial target</i> yang diproksikan dengan ROA, variabel <i>ineffective monitoring</i> yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, <i>change in auditor</i> , dan <i>capability</i> yang diproksikan dengan perubahan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
--	--	--	--	--

Sumber : Berbagai literatur pendukung penelitian

1.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh faktor risiko kecurangan terhadap manajemen laba pada perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) yang diadopsi dalam SAS No. 99 (Skousen *et al.* 2009). Faktor-faktor risiko kecurangan tersebut tidak dapat secara langsung diteliti sehingga diperlukan variabel proksi agar lebih mudah untuk diteliti (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian ini menggunakan empat variabel proksi independen, yaitu *personal financial need* yang diproksikan dengan kepemilikan saham oleh orang dalam, tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage*, pengawasan yang tidak efektif diproksikan dengan jumlah komisaris independen dan rasionalisasi diproksikan dengan pergantian KAP. Kemudian, variabel dependen penelitian, yaitu manajemen laba yang dihitung dengan *discretionary accrual*. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti gambar 2.2 sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka pemikiran



Sumber : Dikembangkan oleh peneliti dari penelitian Skousen dan Sihombing, 2015

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap Manajemen Laba

Menurut SAS No. 99 *personal financial need* merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Kepemilikan saham oleh orang dalam dianggap dapat mengatasi permasalahan keagenan yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) karena kepemilikan saham oleh orang dalam dapat menyejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham. Menurut Skousen *et al.* (2009), ketika eksekutif memiliki peranan dalam hal keuangan yang kuat dalam suatu perusahaan, *personal financial need* mereka akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Sebagian saham yang dimiliki

oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, variabel *personal financial need* diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Para pemilik saham pasti akan lebih berhati-hati dalam mengoperasikan perusahaan agar kondisi keuangan mereka tetap aman. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap perilaku oportunistik manajer akan meningkat namun sebaliknya jika kepemilikan manajemen tinggi, maka perilaku oportunistik manajer akan menurun.

Kepemilikan saham oleh orang dalam dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan *fraud* (Skousen *et al.*, 2009), sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan dengan komposisi pemilik saham sebagian berasal dari orang dalam cenderung tidak melakukan *fraud*. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin berkurang (Skousen *et al.*, 2009).

Hasil penelitian Warfield *et al.* (1995), Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Personal financial need* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Manajemen Laba

Kegiatan operasional perusahaan tidak jarang dibiayai oleh dana yang bersumber dari hutang kepada pihak eksternal. Perusahaan berhutang untuk melakukan pengembangan bisnis dan menjalankan kegiatan usahanya. Suatu perusahaan dikatakan mampu membayar hutang apabila pendapatannya dan asetnya memenuhi persentase minimal yang dibutuhkan untuk membayar hutang dan apabila kegiatan operasionalnya berlangsung secara terus menerus dan tidak mengalami kerugian. Perusahaan harus bertanggung jawab atas hutang yang diperolehnya dan dapat mengembalikan pinjaman yang telah dipinjamkan kreditur, investor maupun pihak lain yang memberikan pinjaman. Kondisi ini menyebabkan manajemen menghadapi tekanan dari pihak eksternal yang memberikan hutang untuk memenuhi kewajiban berupa pembayaran pokok hutang dan bunganya sebagaimana tertulis dalam kontrak perjanjian. Selain itu kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal lainnya apabila dana yang tersedia belum mencukupi untuk perusahaan juga merupakan tekanan yang dialami oleh perusahaan. Hutang merupakan salah satu alternatif yang diperlukan agar perusahaan tetap kompetitif di bidang inovasi, misalnya perusahaan memerlukan dana pinjaman untuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang perusahaan, sehingga dalam penelitian ini tekanan eksternal diproksikan dengan *leverage ratio*. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya.

Perusahaan yang tidak mampu membayar hutang dan melakukan pelanggaran perjanjian hutang akan menanggung biaya yang besar. Scott (2009) menyatakan bahwa manajemen laba dapat timbul sebagai alat yang digunakan oleh manajer dalam usaha menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Penelitian yang dilakukan Halim, *et al.* (2005) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif signifikan dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Manajemen Laba

Kecurangan dalam suatu perusahaan dapat terjadi karena pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk bertindak menyimpang dengan melakukan tindakan manajemen laba. Praktik maipulasi laba dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari komisaris perseroan yang berasal dari luar perusahaan diharapkan mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas, oleh karena itu jumlah dewan komisaris independen perusahaan dijadikan proksi dalam variabel efektivitas pengawasan. Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan

penelitian yang dilakukan Dechow *et al.* (1995) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen *et al.*, 2009). Hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka semakin kecil manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.4 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Manajemen Laba

Rasionalisasi merupakan salah satu faktor risiko kecurangan dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Auditor baik itu internal maupun eksternal adalah pengawas penting dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Sorenson *et al.*, (1983) sebuah perusahaan bisa mengubah auditor untuk mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. Studi yang dilakukan oleh Stice dan St Pierre (1991) dan Anderson (1984) (dalam Skousen *et al.* 2009) menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Penggantian Kantor akuntan publik dapat menjadi salah satu proksi dari *Rasionalisasi* (Skousen *et al.* 2009). Pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa peralihan dan menyebabkan masa-masa stress dan kesibukan melanda perusahaan,

sehingga tidak menutup kemungkinan manajemen dapat melakukan tindakan manajemen laba pada masa peralihan tersebut. Pergantian KAP merupakan rasionalisasi yang dilakukan manajemen untuk menghilangkan jejak *fraud* yang sebelumnya pernah terjadi dan manajemen berharap KAP yang baru dapat menjadi auditor yang lebih mau menerima tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu pergantian auditor dijadikan sebagai proksi dalam pengukuran variabel rasionalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Moradi *et al.*, (2012) menunjukkan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Najari, *et al.* (2014) menunjukkan variabel pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. berdasarkan uraian tersebut penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor risiko kecurangan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Penelitian ini menganalisis 5 (lima) variabel yang terdiri 1 (satu) variabel dependen dan 4 (empat) variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan untuk mengatur laba sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals* yang diabsolutkan karena tidak membedakan antara income increasing accrual ataupun income decreasing accruals (Meutia, 2004). Discretionary accrual dapat digunakan untuk menaikkan laba atau menurunkan laba maka penggunaan *absolute discretionary accrual* sebagai ukuran untuk menentukan manajemen laba (Cornett *et al.*, 2008).

Dasar akrual dipilih dalam penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Halim *et al.*, 2005).

Discretionary accrual merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan manajer. *Discretionary accrual* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual (Scott, 2000). *Modified Jones Model* merupakan model perhitungan yang sering digunakan dalam menghitung *discretionary accrual* karena model ini dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.* (1995). *Discretionary accrual* diukur dengan terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan metode sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (3.1)$$

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Total akrual ini dapat digunakan untuk mencari jumlah *discretionary accrual* yang menjadi proksi untuk manajemen laba. Nilai total akrual diestimasi dengan persamaan berikut;

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_i \quad (3.2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (3.3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (3.4)$$

Dimana,

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien regresi

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Ni_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke- t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan I pada periode ke t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

ε = *error*

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau disebut juga variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Personal financial need* yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), tekanan eksternal diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV), efektivitas pengawasan diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen (BDOUT), dan rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan auditor (DKAP).

3.1.2.1 *Personal financial need*

Personal financial need adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Kepemilikan sebagian saham oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Indikator yang digunakan untuk mengukur *personal financial need* adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dapat diukur dengan:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{total saham biasa yang beredar}} \quad (3.5)$$

3.1.2.2 Tekanan Eksternal

Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga dapat mempengaruhi keputusan manajemen. Perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui hutang (Skousen *et al.*, 2009). Rasio *leverage* mengukur sejauh mana aset perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Apabila rasio *leverage* semakin tinggi, maka semakin banyak aset yang didanai hutang oleh pihak kreditor, hal ini menunjukkan resiko perusahaan dalam pelunasannya, hal ini dapat memicu praktek manajemen laba. Oleh karena itu *external pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *Leverage* (LEV). Rasio *Leverage* dihitung dengan rumus:

$$\text{LEV} = \frac{\text{kewajiban}}{\text{total aset}} \quad (3.6)$$

3.1.2.3 Efektifitas Pengawasan

Praktik manajemen laba yang dapat berkembang menjadi suatu *fraud* salah satunya disebabkan oleh lemahnya pengawasan. Pengawasan yang lemah dan tidak efektif dapat menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Perusahaan dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dalam strukturnya memiliki beberapa komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk

bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Dengan adanya seorang komisaris independen maka aktifitas pengawasan akan lebih independen sehingga dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif. Oleh sebab itu proporsi komisaris independen (BDOUT) dijadikan proksi untuk variabel efektifitas pengawasan. Proporsi komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan, rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}} \quad (3.7)$$

3.1.2.4 Rasionalisasi

Change in auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Sorenson *et al.*, dalam Lou dan Wang (2009) menyebutkan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Semakin sering suatu perusahaan melakukan pergantian auditor maka dugaan adanya praktik kecurangan semakin besar pula. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan *Rationalization* dengan pergantian kantor akuntan publik (DKAP) yang diukur dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2011-2013 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2011-2013 maka diberi kode 0.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang sama (Halim *et al.*, 2005). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Berikut adalah kriteria yang ditentukan dalam pemilihan sample:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan selama periode 2011-2013
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap dan berkaitan dengan variabel penelitian diantaranya memiliki dewan komisaris independen dan kepemilikan saham oleh orang dalam, selama periode 2011-2013

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id, dan data dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2011 dan 2013.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen-dokumen maupun arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode studi pustaka adalah metode yang dilakukan dengan cara mencari teori-teori yang relevan dengan pokok bahasan dan telaah terhadap teori tersebut. Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu manajemen laba. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal-jurnal penelitian, buku dan *internet research* yang berhubungan dengan tema penelitian.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga informasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda yang akan dijelaskan di dalam penjelasan di bawah ini.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran dari data variabel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji statistik *Kolmogorov - Smirnov* (uji K-S) untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Pada uji K-S Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, hal itu berarti data residual terdistribusi tidak normal. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak karena data residual terdistribusi dengan normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui ada/tidaknya multikolonieritas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dapat dijelaskan oleh

variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , berarti terjadi multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka terjadi masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian ini akan mendeteksi autokorelasi dengan Uji *Durbin Watson* dengan kriteria :

- 1) Bila nilai *Durbin Watson* (DW) terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4 - du$), maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi.

- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau
- 4) DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan analisis grafik plot dan uji statistik (uji *glejser*) untuk melihat apakah data penelitian terjadi heteroskedastisitas atau tidak. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya SRESID. Dasar analisisnya adalah apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur, maka teridentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis regresi

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Ghozali, 2011). Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regressio analysis*). Analisis ini mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungannya. Pengukuran variabel dependen menggunakan transformasi data semi-log untuk menormalkan data, karena residual data tidak berdistribusi secara normal, data dependen menunjukkan grafik *substansial positive skewness* sehingga dilakukan transformasi data menggunakan logaritma natural pada variabel dependennya sehingga menjadi bentuk LnABSDAC. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LnABSDAC}_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{OSHIP}_{it} + \beta_2 \text{LEV}_{it} + \beta_3 \text{BDOUT}_{it} + \beta_4 \text{DKAP}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.8)$$

Keterangan:

α_0 : Koefisien regresi konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien regresi masing-masing proksi

LnABSDAC_{it} : nilai Ln absolut aktual perusahaan i tahun t

OSHIP : Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam

LEV : Rasio total kewajiban per total aset

BDOUT : rasio dewan komisaris independen

DKAP : pergantian KAP

ε : *error*

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dalam suatu penelitian bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang dikemukakan. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai *Goodness of fit*. Secara statistik, *Goodness of fit* dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 tidak dapat ditolak (Ghozali, 2011).

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011). Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Pengujian

hipotesis ini menggunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai sign. $F < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Apabila nilai sign. $F > 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Bila t hitung $>$ dari t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sign. $< 0,05$) maka H_a tidak dapat ditolak dan H_0 ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Bila t hitung $<$ dari t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sign. $> 0,05$) maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a ditolak, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011 sampai dengan 2013. Data penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan perusahaan menyajikan informasi yang lengkap dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Data tersebut dapat diunduh melalui website [idx](http://www.idx.co.id), www.idx.co.id, dan data dari *Indonesian Capital Direct Market* (ICMD) periode 2011-2013. Penelitian belum memasukan data pada tahun 2014 dikarenakan masih terbatasnya perusahaan yang telah mengumumkan laporan tahunan periode 2014. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Direct Market* (ICMD) periode tahun 2011-2013, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2011 sebanyak 144 perusahaan, periode tahun 2012 sebanyak 148 perusahaan dan periode tahun 2013 sebanyak 148 perusahaan. Kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan yaitu perusahaan manufaktur yang memiliki komisaris independen dan kepemilikan manajerial, dan menghilangkan outlier, dari jumlah data pengamatan terdapat 46 perusahaan di tahun 2011, 50 perusahaan di tahun 2012, dan 51 perusahaan di tahun 2013 sehingga total sample 147 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan

dalam penelitian selama tiga tahun pengamatan. Tabel 4.1 menyajikan data hasil amatan penelitian:

Tabel 4.1
Ringkasan Populasi dan Sampel Penelitian

KETERANGAN	2011	2012	2013	Total
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI	144	148	148	440
Tidak memiliki kepemilikan manajerial	(93)	(95)	(97)	285
Sampel	51	53	51	155
Outlier	(5)	(3)	-	(8)
Sampel yang digunakan	46	50	51	147

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2015

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan pengamatan selama 3 tahun diperoleh data perusahaan sebanyak 147 data pengamatan (tabel 4.1). Data tersebut yang akan digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hipotesis. Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis data yaitu dengan melakukan identifikasi tendensi sebaran dari masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, maksimum, deviasi standar dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2011). Tabel 4.2 menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel.

Tabel 4.2
Statistik deskriptif variabel penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OSHIP	147	.00001	.70000	.0518129	.10381116
LEV	147	.02173	1.39526	.4742321	.21825956
BDOUT	147	.20000	.80000	.3963439	.10386408
Ln_ABSDAC	147	-5.98	-.83	-2.9391	.93639
Valid N (listwise)	147				

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Keterangan:

OSHIP : rasio kepemilikan saham oleh orang dalam

LEV : *leverage*

BDOUT : rasio komisaris independen

LnABSDAC : nilai absolut *discretionary accruals*

Variabel *Personal financial need* diprosikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) yang diukur dengan menggunakan rasio struktur kepemilikan saham oleh direksi maupun komisaris menunjukkan rata-rata sebesar 5,18129%. Nilai terendah dari konsentrasi kepemilikan saham manajerial adalah sebesar 0,00001 atau 0,001% dan nilai tertinggi adalah 0,7000 atau 70,00%. Variabel tekanan eksternal yang diukur dengan rasio *leverage* perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aset menunjukkan rata-rata sebesar 0,4742321 atau 47,42%. Nilai terendah dari leverage 0,02173 dan nilai leverage tertinggi adalah sebesar 1,39526.

Variabel BDOOUT berupa rata-rata persentase dewan komisaris independen dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,3963439 atau 39,634%. Hal ini ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 39,634% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah sebesar 20% dan jumlah tertinggi mencapai 80%.

Estimasi rata-rata Manajemen laba yang diukur dengan logaritma natural dari absolut *discretionary accrual* (LnABSDAC) dengan estimasi model *modified Jones* diperoleh rata-rata sebesar -2,9391. Nilai minimum LnABSDAC adalah sebesar -5,98 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba, sedangkan nilai LnABSDAC tertinggi adalah sebesar -0,83 yang menunjukkan adanya manajemen laba dari selisih aktual estimasi akrual yang seharusnya diperoleh perusahaan.

Tabel 4.3
Statistik deskriptif variabel perubahan KAP

	Frequency	Percent
Tidak Ada Pergantian KAP	135	91.8
Pergantian KAP	12	8.2
Total	147	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 12 perusahaan atau 8,2% saja yang mengganti KAP dan sebagian besar lainnya tidak berganti KAP. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh beberapa variabel

terhadap manajemen laba. Program SPSS versi 21 digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

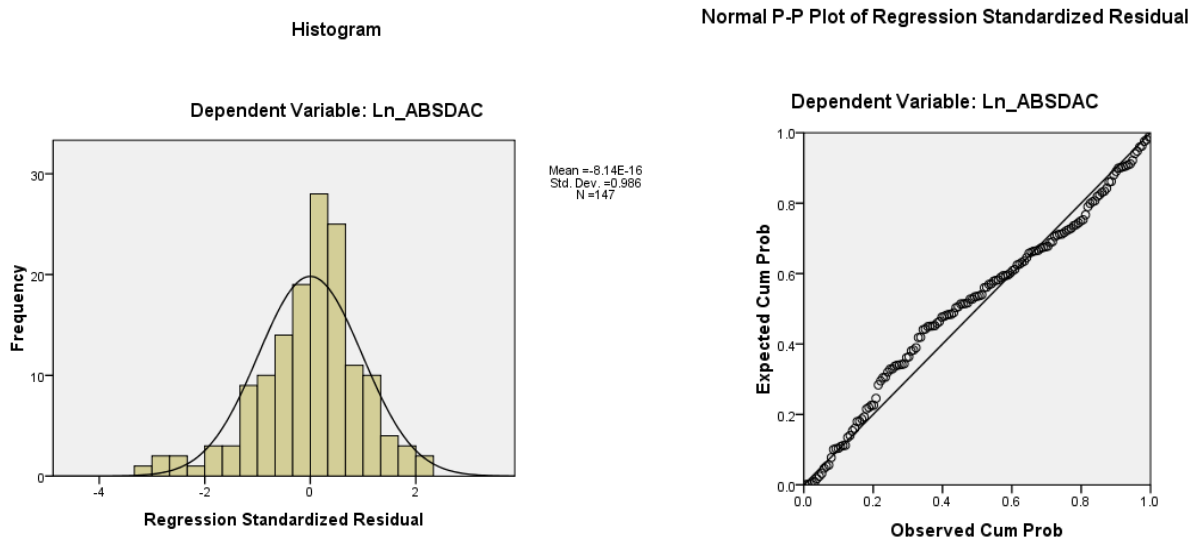
Uji asumsi klasik dari masing-masing model adalah sebagai berikut :

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2011).

Dalam hal ini pengujian terhadap model regresi juga memerlukan data yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan terhadap data residual model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil pengujian normalitas terhadap masing-masing variabel sesuai data sample yang telah diperoleh dengan menggunakan uji grafik dan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh sebagai berikut:

Gambar 4.1
Uji Normalitas



Sumber: data sekunder yang diolah, tahun 2015

Hasil tampilan output SPSS yang ditunjukkan oleh gambar 4.1 menginformasikan bahwa grafik histogram tidak menceng dan grafik normal probability plots menunjukkan titik-titik observasi menyebar dan mendekati garis diagonal. Hal ini berarti nilai residual telah terdistribusi dengan normal. Untuk memperkuat analisis digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, dengan hasil output SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89594783
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.054
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		1.211
Asymp. Sig. (2-tailed)		.107

Sumber: data sekunder yang diolah, tahun 2015

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikan sebesar 0,107 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian model regresi sudah memenuhi syarat normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Multikolinieritas terjadi apabila nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1. Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
OSHIP	.914	1.095
LEV	.965	1.036
BDOUT	.923	1.083
DKAP	.964	1.038

Sumber: data sekunder yang diolah, tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk menguji autokorelasi pada penelitian ini digunakan uji *Durbin Watson*. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau random. Berikut ini hasil uji autokorelasi dalam model regresi:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi Model Regresi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.291 ^a	.085	.059	.90848	1.937

a. Predictors: (Constant), DKAP, OSHIP, LEV, BDOU

b. Dependent Variabel: Ln_ABSDAC

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

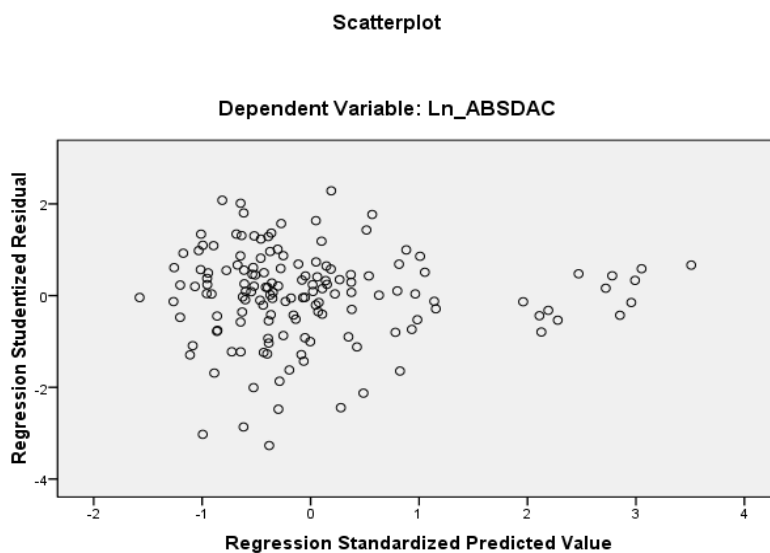
Hasil uji *Durbin watson* menunjukkan nilai 1,937, nilai tersebut akan kita bandingkan dengan tabel signifikansi 5% dengan variabel independen 4 ($k=4$), nilai *durbin watson* (DW) berada di antara du (1,788) dan $4 - du$ ($4 - 1,788$). Dengan demikian uji yang diperoleh ($du < DW < 4 - du$) sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* dan menggunakan uji *glejser*. Apabila titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menandakan telah terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

Gambar 4.2
Uji Heteroskedasitas Model Regresi



Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Tabel 4.7
Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.922	.223		4.136	.000
	OSHIP	-.178	.497	-.031	-.359	.720
	LEV	-.199	.230	-.073	-.864	.389
	BDOUT	-.323	.494	-.056	-.652	.515
	DKAP	-.304	.183	-.140	-1.665	.098

a. Dependent Variabel: abs_res

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Berdasarkan grafik *scatterplot* dari hasil pengolahan data pada model regresi terlihat titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

Hasil uji *Glejser* juga menunjukkan bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai absolut residualnya. Sehingga dapat disimpulkan model regresi ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi

Model regresi digunakan untuk menguji pengaruh OSHIP, LEV, BDOUT dan DKAP terhadap manajemen laba, dari hasil pengujian diperoleh persamaan matematis setelah adanya transformasi model regresi menjadi bentuk semi-log yang berarti dependen yang ada di sebelah kiri di logaritma naturalkan sebagaimana dijelaskan dalam bab tiga, sehingga didapat persamaan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil model regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.549	.340		-10.444	.000
	OSHIP	.391	.758	.043	.516	.606
	LEV	.698	.351	.163	1.991	.048
	BDOUT	.496	.753	.055	.658	.511
	DKAP	.756	.279	.222	2.712	.008

a. Dependent Variabel: Ln_ABSDAC

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Model persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{LnABSDAC} = -3,549 + 0,391 \text{ OSHIP} + 0,698 \text{ LEV} + 0,496 \text{ BDOU} + 0,756 \text{ DKAP} + \varepsilon$$

Keterangan:

LnABSDACit : Nilai Ln absolut *Discretionary accrual*

OSHIP : Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam

LEV : Rasio total kewajiban per total aset

BDOU : Rasio dewan komisaris independen

DKAP : Pergantian KAP

ε : *error*

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Goodness of Fit

Dalam menaksir nilai aktual dari sample kita dapat menggunakan *goodness of fit*nya. Secara statistik uji ini dapat dinilai dari nilai Uji F dan nilai statistik t hal tersebut digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat.

Tabel 4.9
Uji Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.819	4	2.705	3.277	.013 ^a
	Residual	117.197	142	.825		
	Total	128.017	146			

a. Predictors: (Constant), DKAP, OSHIP, LEV, BDOUT

b. Dependent Variabel: Ln_ABSDAC

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Dari tabel diatas, nilai F hitung dari model diperoleh sebesar 3,277 dengan nilai probabilitas sebesar 0,013, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat secara signifikan menjelaskan pengaruh variabel OSHIP, LEV, BDOUT dan DKAP terhadap manajemen laba.

4.2.4.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.291 ^a	.085	.059	.90848	1.937

a. Predictors: (Constant), DKAP, OSHIP, LEV, BDOUT

b. Dependent Variabel: Ln_ABSDAC

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) pada model penelitian diperoleh sebesar adalah 0,059. Hal ini berarti sebesar 5,9% manajemen laba dapat diprediksi oleh OSHIP, LEV, BDOOUT dan DKAP.

4.2.4.1.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan variabel independen/variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Berikut adalah tampilan spss dengan uji statistik F.

Tabel 4.11
Uji F Model Regresi

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.819	4	2.705	3.277	.013 ^a
	Residual	117.197	142	.825		
	Total	128.017	146			

a. Predictors: (Constant), DKAP, OSHIP, LEV, BDOOUT

b. Dependent Variabel: Ln_ABSDAC

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Tabel di atas menunjukkan nilai F hitung dari model adalah 3.277 dengan nilai probabilitas sebesar 0.013 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian sudah termasuk fit model.

4.2.4.1.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil output spss dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji t Model Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.549	.340		-10.444	.000
	OSHIP	.391	.758	.043	.516	.606
	LEV	.698	.351	.163	1.991	.048
	BDOUT	.496	.753	.055	.658	.511
	DKAP	.756	.279	.222	2.712	.008

a. Dependent Variabel: Ln_ABSDAC

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Tabel tersebut menginformasikan bahwa hanya variabel LEV dan DKAP yang menunjukkan pengaruh signifikan pada 0,05 atau pada level 5%. variabel LEV memiliki nilai signifikansi sebesar 0,048 dan variabel DKAP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008. variabel OSHIP dan BDOUT tidak signifikan karena probabilitas jauh diatas 0,05.

4.2.4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.4.2.1 Pengujian Hipotesis Satu (H_1)

Hipotesis ini meneliti hubungan antara variabel *personal financial need* dengan proksi rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) terhadap manajemen laba dengan menggunakan pengukuran *discretionary accrual*. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H_1 : *personal financial need* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh struktur kepemilikan saham OSHIP terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 0,516 dengan signifikansi sebesar 0,606. Nilai

signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa struktur Kepemilikan saham oleh orang dalam OSHIP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen laba. Dengan demikian H0 gagal ditolak.

4.2.3.2.2 Pengujian Hipotesis Dua (H₂)

Hipotesis kedua meneliti hubungan antara variabel tekanan eksternal dengan proksi *leverage* terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2 : Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 1,991 dengan signifikansi sebesar 0,048. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Manajemen laba. Dengan demikian H0 berhasil ditolak.

4.2.3.2.3 Pengujian Hipotesis Tiga (H₃)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini meneliti hubungan antara variabel efektivitas pengawasan dengan proksi rasio komisaris independen (BDOUT) terhadap manajemen laba dengan menggunakan pengukuran *discretionary accrual*. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 0,658 dengan signifikansi sebesar 0,511. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen laba. Dengan demikian H0 gagal ditolak.

4.2.3.2.4 Pengujian Hipotesis Empat (H₄)

Hipotesis keempat dalam penelitian ini meneliti hubungan antara variabel rasionalisasi dengan proksi pergantian KAP (DKAP) terhadap manajemen laba dengan menggunakan pengukuran *discretionary accrual*. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh pergantian KAP terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 2,712 dengan signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Pergantian KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen laba. Dengan demikian H₀ berhasil ditolak.

4.3 Interpretasi Hasil

Untuk menguji hipotesis selanjutnya dapat dilakukan dengan melihat pengaruh dari variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian.

Tabel 4.13
Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil
1	<i>Personal financial need</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	H ₁ ditolak
2	Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	H ₂ gagal ditolak
3	Efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	H ₃ ditolak
4	Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	H ₄ gagal ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

4.3.1 Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian berupa pengujian pengaruh *personal financial need* dengan proksi OSHIP terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial tidak dapat memperkecil kemungkinan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Cornett (2008), penelitian Warfield *et al.* (1995) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang dapat membuktikan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) mampu mendeteksi manajemen laba. Dalam penelitian tersebut, proksi OSHIP berpengaruh signifikan pada level 5% sehingga *personal financial need* yang diproksikan dengan kepemilikan saham oleh orang dalam memiliki indikasi terhadap terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabrielsen, *et al.* (2002) yang menemukan hubungan yang positif tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Jumlah kepemilikan saham oleh orang dalam tidak selalu meningkatkan fungsi kontrol terhadap laporan keuangan yang seharusnya dilakukan oleh manajemen pemilik saham di perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena pengoperasionalan saham termasuk saham mereka, pelaksanaannya dikendalikan oleh manajemen non-pemilik saham. Manajemen non-pemilik memiliki kondisi keuangan pribadi yang berbeda dan tidak terpengaruh oleh kondisi keuangan perusahaan.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang bukan sebagai pemegang saham. Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer pada suatu perusahaan akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

4.3.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian berupa pengaruh tekanan eksternal dengan proksi *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Hasil ini menjelaskan bahwa rasio hutang perusahaan yang lebih besar dapat memperbesar motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Halim *et al.*, (2005) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini telah membuktikan hipotesis bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan kondisi hutang yang besar maka perusahaan akan memiliki tekanan yang besar dari pihak investor untuk memanfaatkan hutang yang dimilikinya dan memberikan kinerja yang lebih baik. Dengan tekanan tersebut maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba yang lebih besar. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan valuta, membayar utang, atau memenuhi persyaratan utang diakui secara luas merupakan sumber tekanan eksternal. Vermeer (2003) dan Weintrop (1990) dalam Skousen (2009) melaporkan bahwa, ketika dihadapkan dengan pelanggaran perjanjian utang, manajer cenderung lebih mengandalkan akrual diskresionernya. Selain itu, manajer mungkin merasa tekanan sebagai akibat dari kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau ekuitas pembiayaan agar perusahaan tetap kompetitif. Misalnya, kebutuhan keuangan perusahaan yang baru mungkin diperlukan untuk mengejar biaya untuk penelitian utama dan pengembangan atau untuk memperluas pabrik dan fasilitas.

4.3.3 Pengaruh Keefektifan Pengawasan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh keefektifan pengawasan dengan proksi proporsi dewan komisaris independen (BDOUT) terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penjelasan yang relevan mengenai adanya keterkaitannya variabel tersebut terhadap manajemen laba adalah disebabkan karena fungsi komisaris independen sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan manajemen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) yang membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba namun hasil

penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Proporsi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan cukup berperan dalam mempengaruhi kebijakan manajemen. Oleh sebab itu adanya dewan komisaris independen diharapkan memberikan kontribusi terhadap hasil laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen masih kurang berperan dalam mengawasi kebijakan manajemen sehingga belum optimal dalam mendeteksi adanya manajemen laba dalam perusahaan. Komposisi dewan komisaris dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian mendapatkan bahwa perubahan KAP menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Hasil ini menjelaskan bahwa perubahan KAP yang terjadi pada perusahaan dapat memperbesar peluang perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Najari, *et al.* (2014) yang membuktikan pergantian auditor melalui perubahan KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, namun hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Moradi *et.al* (2012) yang menunjukan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Adanya pengaruh positif dari pergantian KAP terhadap manajemen laba menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian KAP mempunyai tujuan KAP yang baru dapat menjadi auditor yang lebih mau menerima tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian KAP dianggap sebagai tindakan rasionalisasi dari manajemen. *Change in auditor* pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dari bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Personal financial need* dengan proksi rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba, dan H0 gagal ditolak. Hasil penelitian menggambarkan bahwa fungsi kontrol terhadap laporan keuangan dari manajemen pemilik saham tidak berjalan efektif dikarenakan pengoperasionalan saham termasuk saham mereka juga dikendalikan oleh manajemen non-pemilik. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer non-pemilik saham dalam suatu perusahaan sehingga kepemilikan saham oleh orang dalam tidak selalu dapat berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap manajemen laba dan H0 berhasil ditolak. Perusahaan dengan *leverage* yang besar cenderung melakukan manajemen laba yang tinggi. Sehingga *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Variabel efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen menunjukkan tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan

terhadap manajemen laba sehingga H0 gagal ditolak. Komposisi dewan komisaris independen sebagai proksi efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan perpindahan KAP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang melakukan pergantian KAP cenderung memiliki manajemen laba yang lebih tinggi sehingga H0 berhasil ditolak. Pergantian KAP merupakan rasionalisasi yang dilakukan manajemen untuk menghilangkan jejak *fraud* yang sebelumnya pernah terjadi dan manajemen berharap KAP yang baru dapat menjadi auditor yang lebih mau menerima tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Penelitian dilakukan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan tahunan dan keuangannya di BEI dan website perusahaan.
2. Masih pendeknya periode pengamatan dari perusahaan sampel menjadikan estimasi manajemen laba mungkin menjadi kurang baik.
3. Nilai *adjusted R*² relatif kecil sehingga masih banyak faktor lain diluar variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

4. Penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi dari manajemen laba belum bisa memberikan informasi mengenai perusahaan mana yang melakukan fraud dengan menggunakan manajemen laba.
5. Pergantian KAP belum memisahkan antara pergantian KAP secara *mandatory* atau pergantian KAP secara *voluntary*.

5.3. Saran

Berdasarkan interpretasi hasil, kesimpulan dan keterbatasan dari hasil penelitian, maka perlu dibuat saran maupun implikasi kebijakan sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan dengan periode estimasi manajemen laba yang lebih panjang.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sample perusahaan selain perusahaan manufaktur untuk lebih meneliti kemungkinan terjadinya manajemen laba.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variable seperti jumlah komite audit untuk lebih mengetahui efektifitas pengawasan, dan variabel stabilitas keuangan dan target keuangan perusahaan untuk mengukur faktor risiko kecurangan berupa tekanan dalam meneliti pengaruhnya terhadap manajemen laba.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur manajemen laba sehingga lebih dapat memberikan informasi mengenai

perusahaan mana yang melakukan fraud dengan menggunakan manajemen laba.

5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pergantian KAP secara voluntary karena perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary* dimungkinkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya.

LAMPIRAN A

DAFTAR NAMA PERUSAHAAN

NO	NAMA PERUSAHAAN		
	2011	2012	2013
1	ALDO	ALDO	ALDO
2	ARGO	ARGO	ARGO
3	ASII	ASII	ASII
4	AUTO	AUTO	AUTO
5	BRAM	BRAM	BRAM
6	BRNA	BRNA	BRNA
7	BTON	BTON	BTON
8	CTBN	CTBN	CTBN
9	GGRM	ETWA	ETWA
10	GJTL	GDST	GDST
11	IKAI	GJTL	GGRM
12	IKBI	HDTX	GJTL
13	JPRS	IKAI	HDTX
14	KAEF	IKBI	IKAI
15	KBLM	INAI	INAI
16	KDSI	INDF	INDF
17	KICI	JPRS	JPRS
18	KLBF	KAEF	KAEF
19	KRAS	KBLM	KBLM
20	LION	KDSI	KDSI
21	LMPI	KICI	KICI
22	LMSH	KLBF	KLBF
23	LTLS	KRAS	KRAS
24	MASA	LION	LION
25	MBTO	LMPI	LMPI
26	MLIA	LMSH	LMSH
27	NIKL	LTLS	LTLS
28	NIPS	MASA	MASA
29	PICO	MBTO	MBTO
30	PRAS	MERK	MERK
31	PSDN	NIKL	MLIA
32	PTSN	NIPS	NIKL

NO	2011	2012	2013
33	PYFA	PICO	NIPS
34	SKLT	PSDN	PICO
35	SMSM	PTSN	PRAS
36	SRSN	PYFA	PSDN
37	SSTM	SKLT	PYFA
38	STTP	SMSM	SKLT
39	SULI	SRSN	SMSM
40	TBMS	SSTM	SRSN
41	TCID	STTP	SSTM
42	TRST	SULI	STTP
43	TSPC	TBMS	SULI
44	ULTJ	TCID	TBMS
45	UNIC	TRST	TCID
46	UNVR	TSPC	TRST
47		ULTJ	TSPC
48		UNIC	ULTJ
49		UNVR	UNIC
50		YPAS	UNVR
51			YPAS

LAMPIRAN B

Variables Entered/Removed^{b,c}

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PPE / At-1, 1 / At-1, DREV / At-1 ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TAC / At-1

c. Linear Regression through the Origin

hasil regresi untuk menghitung total akrual

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	1 / At-1	4.440E9	2.812E9	.140	1.579	.116
	DREV / At-1	.086	.034	.229	2.529	.012
	PPE / At-1	-.042	.020	-.193	-2.051	.042

a. Dependent Variable: TAC / At-1

b. Linear Regression through the Origin

ANOVA^{c,d}

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.110	3	.037	3.634	.014 ^a
	Residual	1.534	152	.010		
	Total	1.644 ^b	155			

a. Predictors: PPE / At-1, 1 / At-1, DREV / At-1

b. This total sum of squares is not corrected for the constant because the constant is zero for regression through the origin.

c. Dependent Variable: TAC / At-1

d. Linear Regression through the Origin

statistik deskriptif masing-masing variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OSHIP	147	.00001	.70000	.0518129	.10381116
LEV	147	.02173	1.39526	.4742321	.21825956
BDOUT	147	.20000	.80000	.3963439	.10386408
Ln_ABSDAC	147	-5.98	-.83	-2.9391	.93639
Valid N (listwise)	147				

DKAP

	Frequency	Percent
Tidak Ada Pergantian KAP	135	91.8
Pergantian KAP	12	8.2
Total	147	100.0

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DKAP, OSHIP, LEV, BDOUT ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Ln_ABSDAC

uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.291 ^a	.085	.059	.90848	1.937

a. Predictors: (Constant), DKAP, OSHIP, LEV, BDOUT

b. Dependent Variable: Ln_ABSDAC